

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor makanan dan minuman masih menjadi andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Bisnis.com), menurut Achmad Sigit Dwiwahjono, Plt. Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian mengatakan industri makanan dan minuman berpotensi besar untuk tumbuh karena didukung oleh sumber daya alam yang berlimpah dan permintaan domestik yang besar, serta industri makanan dan minuman merupakan satu dari lima sektor industri prioritas dalam pelaksanaan Revolusi 4.0. Hal ini disebabkan industri makanan dan minuman selalu berkontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, nilai ekspor, dan penyerapan tenaga kerja.

Setiap pemilik saham perusahaan pada prinsipnya lebih berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan di masa yang akan datang, dengan stabilitas keuntungan tersebut dan perbandingannya dengan keuntungan perusahaan lain. Ia akan menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan sejauh hal itu dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar dividen, dan menghindari kebangkrutan, media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan berupa laporan keuangan yang menyajikan 2 jenis informasi yang diberikan, yang pertama yaitu bagian verbal seringkali disajikan sebagai surat dari direktur utama, yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama tahun dan membahas perkembangan-perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi dimasa mendatang dan yang kedua yaitu laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan arus kas.

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal yang sangat penting dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Untuk memperoleh informasi keuangan yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi keuangan yang disajikan harus terlebih dahulu dianalisis sehingga dihasilkan keputusan bisnis yang tepat. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas).

Menurut Irawati (2005: 22)(1), Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi. Laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari

kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Rudianto,2013:190)(2). pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya dan yang terpenting adalah laba sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal supaya kelangsungan usaha perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik. Laba biasanya digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan sehingga laba dijadikan dasar untuk mengambil keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan, seperti perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan pajak penghasilan. Laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar perusahaan, seperti adanya peningkatan harga inflas.

Pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Laba suatu perusahaan di setiap periode diharapkan selalu mengalami peningkatan. Laba dikatakan bertumbuh, apabila laba tersebut mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena itu laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Seperti halnya ada fenomena yang dialami oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami pelemahan kinerja sepanjang tahun 2015. Indofood mencatatkan penurunan laba bersih namun dari sisi penjualan bersih konsolidasi, sebenarnya Indofood mengalami pertumbuhan sebesar 0,7 persen menjadi Rp64,06 triliun pada 2015, dari Rp63,59 triliun sepanjang tahun 2014. Kelompok usaha strategis produk konsumen bermerek (CBP), Bogasari, agribisnis dan distribusi masing-masing memberikan kontribusi sekitar 49 persen, 24 persen, 19 persen dan 8 persen (cnn Indonesia.com).

Tabel 1.1
Perolehan Penjualan Bersih, Laba dan Pertumbuhan Laba Tahun 2013-2017

No	Company	Tahun	Penjualan	Laba	Pertumbuhan Laba
1	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2013	57,731,998	3,416,635	-28.51%
		2014	63,594,452	5,146,323	50.63%
		2015	64,061,947	3,709,501	-27.92%
		2016	66,750,317	5,266,906	41.98%
		2017	70,186,618	5,145,063	-2.31%
2	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI)	2013	1,505,519,937,691	158,015,270,921	5.94%
		2014	1,880,262,901,697	188,577,521,074	19.34%
		2015	2,174,501,712,899	270,538,700,440	43.46%
		2016	2,521,920,968,213	279,777,368,831	3.41%
		2017	2,491,100,179,560	135,364,021,139	-51.62%
3	PT Sekar Bumi, Tbk. (SKBM)	2013	1,296,618,257,503	58,266,986,268	358.68%
		2014	1,480,764,903,724	89,115,994,107	52.94%
		2015	1,362,245,580,664	40,150,568,621	-54.95%
		2016	1,501,115,928,446	22,545,456,050	-43.85%
		2017	1,841,487,199,828	25,880,464,791	14.79%

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa penjualan yang terjadi sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2017 PT. Indofood mengalami pertumbuhan penjualan yang sangat baik setiap tahunnya. akan tetapi PT. Sekar Bumi Tbk mengalami penurunan penjualan pada tahun 2015 dan PT. Nippon Industri Tbk mengalami penurunan penjualan di 2017.

Jika dilihat dari pertumbuhan penjualan tersebut, setiap tahunnya pasti akan berdampak pada perolehan laba perusahaan. pada tabel diatas perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur mengalami penjualan yang meningkat setiap tahunnya namun laba yang diperoleh tidak sesuai dengan penjualan yang dihasilkan.

Berdasarkan fenomena tersebut pada dasarnya pertumbuhan laba memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena digunakan untuk memperhitungkan serta memperkirakan laba yang akan datang, selain itu, pertumbuhan laba digunakan untuk memperlihatkan hasil kinerja perusahaan tersebut pada tahun tertentu bila perusahaan meningkatkan laba, maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan sebaliknya bila mengalami penurunan maka akan terjadi kerugian.maka perusahaan harus diperbaiki dan ditingkatkan agar tidak mengalami kerugian.

Bila suatu perusahaan memperoleh tingkatan pertumbuhan laba yang terus meningkat, hal tersebut dapat menarik para investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut sehingga keadaan keuangan perusahaan akan terus membaik dengan kata lain semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang akan diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Selain itu, hutang-hutang perusahaan juga dapat dilunasi karena perusahaan telah memperoleh laba secara maksimal. Serta bila dilihat dari sisi aset yang dimiliki

perusahaan akan membaik dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan akan diperbarui sehingga kerja dan hasil produksi yang diperoleh perusahaan akan membaik serta mempercepat kinerja para pekerja perusahaan, sehingga waktu yang digunakan semakin singkat. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan pendekatan rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah Rasio Likuiditas yang diproksikan oleh *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* dan Rasio Profitabilitas yang diproksikan oleh *Net Profit Margin*.

Current Ratio merupakan rasio yang membandingkan aset lancar dengan Hutang lancar yang bertujuan untuk memberikan informasi. Menurut (Harahap. 2002:301)(3) menjelaskan bahwa semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka akan semakin tinggi juga kemampuan sebuah perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada teorinya *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba karena jika *current ratio* suatu perusahaan rendah maka dapat disimpulkan aset lancar (termasuk persediaan) suatu perusahaan lebih kecil dibandingkan utang jangka pendeknya. Jika persediaan yang dimiliki rendah maka penjualan perusahaan tersebut menjadi rendah juga akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan pada periode tersebut. Hasil penelitian

Nasution (2017)(4), mengatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Indriyani, 2015)(5).

Tabel 1.2
***Current Ratio* tahun 2013-2017**

No	Company	Tahun	<i>Current Ratio</i>	Pertumbuhan Laba
1	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2013	1.67	-28.51%
		2014	1.81	50.63%
		2015	1.71	-27.92%
		2016	1.51	41.98%
		2017	1.50	-2.31%
2	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI)	2013	1.14	5.94%
		2014	1.37	19.34%
		2015	2.05	43.46%
		2016	2.96	3.41%
		2017	2.26	-51.62%
3	PT Sekar Bumi, Tbk. (SKBM)	2013	1.25	358.68%
		2014	1.48	52.94%
		2015	1.15	-54.95%
		2016	1.11	-43.85%
		2017	1.64	14.79%

Dari tabel 1.2 (halaman 4) terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir *current ratio* dari ke 3 perusahaan fluktuasi. Pada Nippon Indosari Corporindo Tbk *Current Ratio* yang diterima pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,96, jika dibandingkan dengan pertumbuhan labanya pada tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan 3,41%. Dan pada PT. Sekar Bumi tahun 2014 mengalami kenaikan *Current Ratio* 1,48 pertumbuhan labanya turun 52,94%, sebaliknya pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk 2016 *Current ratio* mengalami penurunan 1,51 dengan pertumbuhan laba mengalami kenaikan 41,98% ditahun 2016.

Jika dilihat dari table 1.2 terdapat ketidaksesuaian yang terjadi antara teori dan prakteknya. Dimana pada teorinya *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Karena apabila perusahaan memiliki *Current Ratio* rendah dapat dikatakan bahwa asset lancar dan persediaan yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibanding hutang jangka pendeknya. Jika persediaan dimiliki rendah maka penjualan yang akan terjadi akan rendah, yang mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan rendah dan hal tersebut akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Begitupun sebaliknya apabila *current rasio* tinggi dapat dikatakan bahwa asset lancar atau persediaan barang dagang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibanding hutang yang dimiliki perusahaan. Jika persediaan tinggi, maka penjualan yang terjadi akan tinggi dan mengakibatkan laba yang diperoleh perusahaan akan tinggi dan hal tersebut akan memberikan dampak yang baik pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan laba ditahun tersebut pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *Current Rasio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Karena biasanya tingkat *Current Ratio* ini juga sangat bergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Indriyani ,2015(5)).

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Apabila variabel *Debt to Equity Ratio* tinggi, menunjukkan tidak adanya efisiensi dari perusahaan dalam memanfaatkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan. Akibatnya perusahaan mengalami pengaruh atas pertumbuhan labanya, dimana perusahaan harus membayar beban bunga yang ditimbulkan.

Dari tabel 1.3 (hal.6) terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Debt to Equity Ratio* dari ketiga perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. *Debt to Equity Ratio* pada PT. Nippon Indosari Tbk mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,22 sedangkan pertumbuhan labanya mengalami penurunan sebesar 3,41%. Berbeda dengan yang dialami oleh PT. Indofood Sukses Makmur pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan pada 2014 sebesar 0.55 dan pada tahun yang sama perusahaan mengalami pertumbuhan peningkatan laba sebesar 50.63%.

Tabel 1.3
Debt to Equity Ratio Tahun 2013-2017

No	Company	Tahun	Debt Equity Ratio	Pertumbuhan Laba
1	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2013	0.51	-28.51%
		2014	0.55	50.63%
		2015	0.58	-27.92%
		2016	0.44	41.98%
		2017	0.46	-2.31%
2	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI)	2013	0.41	5.94%
		2014	0.32	19.34%
		2015	0.33	43.46%
		2016	0.22	3.41%
		2017	0.36	-51.62%
3	PT Sekar Bumi, Tbk. (SKBM)	2013	1.35	358.68%
		2014	0.81	52.94%
		2015	0.87	-54.95%
		2016	1.27	-43.85%
		2017	0.50	14.79%

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya, dimana secara teori *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena jika *Debt to Equity Ratio* perusahaan meningkat akan menyebabkan berkurangnya laba yang diperoleh perusahaan. Karena jika *Debt to Equity Ratio* tinggi maka hutang yang dimiliki perusahaan tinggi, yang akan mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus dibayar. Ketika beban bunga tinggi maka laba yang diperoleh akan turun, yang akan berdampak buruk pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami penurunan laba pada tahun tersebut.

Begitu pun sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* menurun atau rendah maka modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari hutangnya, berarti hutang yang dimiliki perusahaan rendah. Jika hutang yang dimiliki perusahaan rendah maka beban bunga akan rendah juga, yang mengakibatkan tingginya laba yang akan diperoleh perusahaan, yang akan berdampak baik pada pertumbuhan laba perusahaan yang akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Net Profit Margin adalah ukuran presentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak (Rudianto,2013:191)(2). Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien, dan tentunya hal ini akan menarik minat para investasi untuk menanamkan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Secara teori *Net Profit Margin* berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Jika *Net Profit Margin* suatu perusahaan tinggi, maka laba bersih dari hasil penjualan suatu perusahaan tinggi sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Net Profit Margin adalah ukuran presentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak (Rudianto,2013:191)(2). Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubungannya dengan penjualan. Berikut tabel 1.4 yang menunjukkan *Net Profit Margin* perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2013-2017.

Tabel 1.4
***Net Profit Margin* Tahun 2013-2017**

No	Company	Tahun	<i>Net Profit Margin</i>	Pertumbuhan Laba
1	PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2013	0.06	-28.51%
		2014	0.08	50.63%
		2015	0.06	-27.92%
		2016	0.08	41.98%
		2017	0.07	-2.31%
2	PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk. (ROTI)	2013	0.10	5.94%
		2014	0.10	19.34%
		2015	0.12	43.46%
		2016	0.11	3.41%
		2017	0.05	-51.62%
3	PT Sekar Bumi, Tbk. (SKBM)	2013	0.04	358.68%
		2014	0.06	52.94%
		2015	0.03	-54.95%
		2016	0.02	-43.85%
		2017	0.01	14.79%

Dari tabel 1.4 terlihat bahwa dalam 5 tahun terakhir, *Net Profit Margin* dari ketiga perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Pada PT Sekar Bumi Tbk mengalami peningkatan *Net Profit Margin* di tahun 2014 sebesar 0.06 tetapi di tahun yang sama perusahaan justru mengalami penurunan pertumbuhan laba dari tahun sebelumnya sebesar -52,.94%. Berbeda dengan PT Nippon Indosari Corporindo yang mana ditahun 2016 dan 2017 perusahaan mengalami penurunan *Net Profit Margin* sebesar 0,11 dan 0,05 namun pertumbuhan laba perusahaan jadi menurun sebesar 3,41% dan -51.62%.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara teori dan prakteknya, dimana secara teori *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Jika

Net Profit Margin suatu perusahaan tinggi, maka laba bersih dari hasil penjualan suatu perusahaan akan tinggi. Hal tersebut akan berdampak baik pada pertumbuhan perusahaan yang mana perusahaan akan mengalami peningkatan laba pada tahun tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas motivasi penelitian didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan adanya perbedaan dan masih terdapat fenomena yang terjadi di perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia dan sektor tersebut dipilih dikarena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan masyarakat akan makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok, didasarkan pada kenyataan tersebut perusahaan makanan akan dianggap akan *survive*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menjadi alasan penulis untuk menguji variabel tersebut didalam penelitian dengan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017**”. Dalam penelitian ini Rasio Likuiditas diwakili oleh *Current Ratio*, Rasio Solvabilitas diwakili oleh *Debt to Equity Ratio*, Rasio Profitabilitas diwakili oleh *Net Profit Margin*.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

- a) Ketidaksesuaian antara tingkat penjualan dengan tingkat pertumbuhan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
- b) Ketidaksesuaian antara teori dengan praktik pada *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2013-2017.

1.2.2. Pembatasan Masalah

- a) Dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti bergerak di industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.
- b) Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*.
- c) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba?

2. Apakah secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara simultan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah secara parsial *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang bisa digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya untuk topik yang berkaitan dengan Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba.